

Krawang Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Trompong Kiriman I Putu Juliarta, Mahasiswa PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Dalam membuat *trompong*, *pande* bersama dengan pemesan atau pembeli gamelan tentu terlebih dahulu memikirkan dan memperhitungkan secara matang tentang jenis bahan yang akan dipakai dalam membuat *trompong*. *Pande* merupakan orang yang terlibat langsung pada suatu proses kreativitas dalam menghasilkan benda-benda yang berupa alat musik atau gamelan, senjata tradisional maupun seni rupa yang berupa ukiran. Seorang *pande* sangat pintar menggunakan berbagai kesempatan apa pun, asal tidak berlawanan dengan hati nuraninya akan dia kerjakan dengan sepenuh hati tanpa menoleh walaupun orang sekitarnya menganggapnya pekerjaan itu 'nista' ia tak akan peduli asal tujuan mulianya dapat dicapai.¹

Di Desa Tihingan orang yang membuat gamelan disebut dengan *pande* gamelan atau *tukang gambelan*². *Pande* gamelan tersebut terdiri dari dua jenis yaitu orang yang memang merupakan keturunan warga *pande* (salah satu jenis kasta atau komunitas tertentu dalam wangsa *tri wangsa* di Bali) dan orang diluar warga *pande* seperti orang dari warga *pasek* dan *arya* tetapi memiliki kemampuan dalam hal pembuatan gamelan. Mereka menggeluti pekerjaan membuat gamelan berdasarkan pengaruh-pengaruh dari keturunan atau keterampilan yang dimiliki oleh leluhur mereka yang berkembang secara turun temurun sampai ke generasi berikutnya. Seperti keahlian seorang bapak membuat gamelan akan diikuti oleh anaknya, selain itu keahlian ini tidak terlepas dari bakat, kecerdasan serta kemampuan mereka, keterampilan ini dipergunakan sebagai sumber penghidupan bagi mereka, dan atas keterampilan dan kebiasaan mereka membuat gamelan maka mereka disebut dengan *pande gambelan/pande* gamelan.

Pande gamelan dalam menghasilkan kerajinan yang berupa Trompong Gong Kebyar tentu membutuhkan bahan-bahan maupun alat-alat sebagai unsur terpenting dalam proses pembuatannya. Di Bali pada umumnya gamelan yang sudah ada biasanya dibuat dengan bahan-bahan tersebut di bawah ini:

1. bahan besi
2. bahan *krawang*
3. bahan bambu
4. bahan kayu
5. bahan kulit
6. bahan kerang

Jenis-jenis bahan di atas menghasilkan karakteristik gamelan yang berbeda, serta masing-masing memiliki kualitas suara atau warna suara (*colorite*) yang berbeda dan tergantung dari bahan pembuatannya tersebut, maka dari itu dalam membuat gamelan terlebih dahulu harus mempertimbangkan jenis bahan yang cocok dipakai demi tercapainya keinginan yang sesuai dengan selera pemesan dan pembuatnya.

Trompong Gong Kebyar bisa saja dibuat dengan menggunakan bahan dari besi, namun mengingat penelitian ini dilakukan di Desa Tihingan dimana di daerah tersebut merupakan komunitas pengrajin gamelan yang membuat gamelan dengan memakai bahan dari *krawang* atau perunggu. Maka dari itu bahan yang menjadi obyek dalam pembahasan ini adalah bahan pembuatan Trompong Gong Kebyar dari bahan *krawang*.

Krawang telah diketahui oleh masyarakat Bali sebagai bahan pembuatan gamelan yang dapat menghasilkan gamelan dengan karakteristik yang berbeda dengan gamelan yang memakai bahan di luar *krawang*. Gamelan yang dibuat dari bahan *krawang* memiliki

¹ Pande Made Sukerta, Op. Cit, p. v.

² Kata *tukang* merupakan sebutan untuk menyatakan orang yang yang memiliki keahlian atau sebagai pelaku yang terlibat dalam suatu peristiwa.

penampilan dan suara yang khas. Meskipun Trompong Gong Kebyar dan instrumen-instrumen lain yang dibuat oleh *pande* gamelan bisa dibuat mempergunakan bahan di luar *krawang* yaitu menggunakan bahan besi, tetapi lebih banyak orang pemesan atau pembeli maupun *pande* gamelan memilih bahan *krawang* sebagai bahan baku pembuatannya, karena gamelan yang terbuat dari bahan *krawang* menghasilkan suara yang lebih nyaring dan getaran suara yang lebih panjang dari pada gamelan memakai bahan besi.

Krawang sebagai bahan pembuatan gamelan telah disebut dalam tulisan R.Goris dalam buku sekelumit cara-cara pembuatan gamelan Bali oleh I Nyoman Rembang, yaitu:

Tentang memakai dan mengerjakan logam-logam, yang kemudian masuk ke Indonesia yaitu berasal dari India belakang teristimewa dari propinsi : tongkin. Kira-kira tiga ratus tahun sebelum masehi, orang-orang mulai memperdagangkan perkakas-perkakas perunggu dan juga alat-alat besi ke Indonesia. Dengan cepat orang Indonesia sendiri bisa menuangkan perunggu. Masa itu dinamai zaman perunggu ataupun juga kebudayaan Dongsan, yang berasal dari India belakang.³

Dari kutipan di atas memberi gambaran bahwa pada mulanya barang-barang atau perkakas yang ada di Indonesia merupakan barang-barang dari hasil perdagangan negara luar yang memberikan pengaruh pada perkembangan keterampilan orang Indonesia yang sebelumnya tidak bisa melakukan pengolahan terhadap bahan logam yaitu khususnya *krawang*. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, orang Indonesia telah memiliki teknik-teknik yang matang dalam mengolah bahan-bahan perunggu atau *krawang* hingga mampu menghasilkan barang-barang kerajinan yang berupa perabotan, perkakas, senjata tradisional, dan gamelan.

Beberapa *pande* gamelan di Desa Tihingan yang memiliki pengalaman dalam pengolahan dan membeli atau mencari *krawang* sebagai bahan pembuatan gamelan menceritakan bagaimana asal-usul *krawang* dijadikan bahan baku dalam pembuatan gamelan Bali. Menurut informasi dari I Wayan Redana,⁴ seorang penjual gamelan Bali menuturkan bahwa konon *krawang* didatangkan dari Negara Thailand melalui jalur perdagangan masuk ke Indonesia melewati perairan Sumatera ke Jawa. Melalui pulau Jawa didatangkan ke Bali hingga ke Desa Tihingan Klungkung oleh pedagang-pedagang logam dari Jawa yang dinamai pedagang *rosoan*.⁵ Bahan baku tersebut dinamakan *lakar* Siam atau *krawang* Siam. Disebut *krawang* Siam karena berasal dari daerahnya yaitu Thailand yang dikenal dengan sebutan Negara Siam.

Krawang Siam dianggap memiliki kualitas yang sangat bagus terutama memiliki kelebihan dalam keawetannya setelah menjadi gamelan, dikatakan “*gambelan ane melakar aji lakar Siam kar mekelo tuwuhne keweh lakar lung*”, maksudnya gamelan yang bahannya memakai *krawang* Siam memiliki kekuatan yang tahan lama dan susah patah atau pecah dan akan memiliki umur yang sangat lama.⁶

Menurut penuturan dari I Made Nik⁷ seorang *pande* gamelan dari Desa Tihingan menceritakan, dahulu kurang-lebih tahun 1960-an beliau sering kali mengikuti kakeknya yang bernama I Made Kundri (almarhum) membeli *krawang* dari seorang penadah *krawang*

³ R. Goris. *Bali-Atlas Kebudayaan*. Dalam I Nyoman Rembang dkk. *Sekelumit Cara-cara Pembuatan Gambelan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kesenian Bali, TH. 1984/1985, p. 7.

⁴ Berdasarkan wawancara dengan I Wayan Redana, pada tanggal 13 Pebruari 2010 di Desa Tihingan, Klungkung.

⁵ *Rosoa* merupakan istilah yang dipakai untuk menyebutkan pedagang-pedagang barang bekas yang berupa pecahan gamelan dari Jawa.

⁶ Berdasarkan wawancara dengan I Wayan Redana, pada tanggal 11 Maret 2010 di Tihingan, Klungkung.

⁷ Berdasarkan wawancara dengan I Made Nik, pada tanggal 12 Maret 2010 di Tihingan, Klungkung.

yang berasal dari Desa Sangkan Buana yang bernama I Wayan Sulendra, seorang pedagang yang merupakan rantai dari pedagang rongsokan atau *rosoan* dari Jawa. *Krawang* yang dibeli oleh I Made Nik bersama kakeknya berupa pecahan-pecahan gamelan, hingga *krawang* tersebut warnanya kehijauan karena sudah sangat lama tidak terpakai, dan dalam bentuk lain yang berbentuk lempengan perunggu yang belum pernah dipakai disebut *lakar masakan*.



GAMBAR 1

Lempengan *lakar masakan*

(Foto: Budi Susilo)

Krawang yang dijadikan bahan pembuatan gamelan oleh *pande* gamelan di Desa Tihingan tidak saja berupa pecahan-pecahan gamelan yang didatangkan dari Jawa, namun *krawang* didapat juga dari pecahan-pecahan gamelan Bali yang dimiliki sendiri oleh pembeli bersangkutan untuk nantinya diolah kembali menjadi gamelan yang diinginkan. Dalam perkembangan selanjutnya *pande* gamelan di Desa Tihingan, tidak saja hanya mengandalkan *krawang* yang sudah jadi, namun sudah bisa menghasilkan *krawang* sendiri yang merupakan hasil dari mengolah bahan-bahan logam, dan keterampilan para *pande* ini diperoleh dari proses pembelajaran dengan orang Jawa yang datang dan bekerja memperkenalkan keahlian tersebut kepada pengrajin gamelan di Bali, selain juga melalui pelatihan (kursus).



GAMBAR 2

Krawang dari pecahan gamelan

(Foto: Budi Susilo)

Membuat *krawang* untuk gamelan Bali, baru ada pada tahun 1966 yang dipelopori oleh I Made Gableran seorang pengerajin dalam bidang gambelan di Blahbatuh, Gianyar yang berlanjut sampai dengan sekarang ini.⁸ Pembuatan *krawang* ini perkembangannya secara bersamaan hingga sampai ke Desa Tihingan Klungkung, karena dua desa ini memiliki persamaan sebagai daerah pengrajin gamelan di samping karena adanya hubungan kekerabatan dan hubungan dalam bidang perdagangan gamelan Bali, maka dari itu dua desa ini memiliki hubungan saling ketergantungan, yang menyebabkan adanya hubungan saling mempengaruhi dalam teknik penggarapan bahan atau pengolahan *krawang*. Tidak heran kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh pengerajin di Desa Blahbatuh yaitu I Made Gableran dapat dikembangkan oleh beberapa pengrajin di Desa Tihingan, khususnya dalam teknik-teknik pembuatan *krawang* saja. Begitu pula sebaliknya keterampilan pengrajin gamelan desa tihingan memberikan pengaruh besar terhadap keahlian pengrajin gamelan di Blahbatuh yaitu cara-cara tradisi dalam pembuatan gamelan yang dimiliki di Desa Tihingan dapat pula diikuti dan dikembangkan di Desa Blahbatuh.

Pande gamelan Desa Tihingan selanjutnya mendapat kesempatan mengikuti pelatihan kerja yang diikuti oleh I Wayan Widya pada tahun 1976, kemudian I Wayan Widnya dengan I Wayan Regog (almarhum) secara pesat ikut mengembangkan teknik-teknik pembuatan *krawang* atau peleburan logam kepada pengrajin-pengrajin yang lainnya di Desa Tihingan, sehingga membuat *krawang* merupakan pekerjaan tidak asing karena sering dilakukan.

Dengan menguasai teknik pembuatan *krawang* mengakibatkan lebih mudahnya didapat bahan baku pembuatan gamelan, yaitu tidak saja mengandalkan *krawang* yang didatangkan dari Jawa, namun bisa mempergunakan dari pecahan gamelan Bali, serta memakai *krawang* yang dibuat oleh *pande* desa Tihingan itu sendiri. Serta dari sisi lain mengakibatkan adanya pedagang yang khusus melakukan pembuatan dan penjualan *krawang* yang melayani pesanan-pesanan dari pengrajin atau *pande* gamelan di Tihingan, yaitu bengkel peleburan (*prapen*) yang dimiliki oleh I Wayan Sanggra, yang kini diteruskan oleh anaknya I Wayan Sumandi.

Bahan untuk membuat *krawang* adalah timah murni dan tembaga, dengan rumus dalam pencampuran bahan baku tersebut ialah mempergunakan takaran dengan perbandingan tiga setengah berbanding satu (3,5 : 1) dengan penjelasan 3,5 kg tembaga dicampur dengan 1 kg timah murni, dan berbeda dengan takaran pencampuran dari Jawa yang menggunakan perbandingan tiga berbanding satu (3: 1) yaitu 3 kg tembaga dicampur dengan 1 kg timah murni, perbedaan takaran akan mempengaruhi kelenturan *krawang* saat diproses menjadi gamelan.

Teknik membuat *krawang* adalah dengan melalui pemanasan atau peleburan di sebuah *prapen pengeleburan* dalam tungku perapian atau disebut *jalikan prapen*,⁹ yang dipanaskan atau dilebur dengan mempergunakan bahan bakar arang batok kelapa atau arang kayu. Arang yang paling bagus dipakai dalam melakukan pembakaran logam adalah arang yang terbuat dari kayu kamboja atau *jepun* Bali, karena arang yang terbuat dari kayu kamboja mampu menghasilkan panas yang stabil artinya panas yang dihasilkan api dari pembakaran arang ini mampu dengan cepat melelehkan logam, lebih cepat dari kemampuan arang yang lainnya seperti arang yang terbuat dari kayu kopi, maupun dari batok kelapa. Waktu yang dibutuhkan dalam memanaskan logam ini tergantung berapa bobot logam yang dilebur serta ukuran besar api sebagai bahan bakarnya, semakin besar api yang dipakai maka semakin singkat waktu yang dibutuhkan.

⁸ I Nyoman Rembang dkk. *Sekelumit Cara-cara Pembuatan Gambelan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kesenian Bali, TH. 1984/1985, p. 7.

⁹ *Jalikan rapen* adalah istilah yang dimiliki oleh *pande* gamelan untuk menyebutkan tempat dalam peleburan atau pemanasan *krawang*.

Proses peleburan membuat *krawang* dengan cara tradisional meski pada sebagian kecil alat yang dipakai sudah memakai alat-alat yang modern dalam menentukan kematangan *krawang* saat peleburan, *pande* gamelan desa Tihingan mempergunakan warna sebagai tolak ukur kematangan dalam peleburan tersebut, yaitu jika *krawang* dalam tunggu peleburan sudah berwarna merah keemasan maka *krawang* tersebut dianggap sudah matang atau *lebeng*.¹⁰ Dari wawancara yang penulis lakukan dengan I Wayan Sumandi.¹¹



GAMBAR 3

Proses peleburan timah dan tembaga
(Foto: Budi Susilo)

Krawang yang baik adalah ditentukan oleh faktor-faktor di bawah ini yaitu sebagai berikut:

- a) Harus berhati-hati dalam memilih bahan bakunya, yaitu yang berupa timah dan tembaga, kedua jenis logam tersebut harus berupa logam murni, yaitu tidak tercampur dengan logam lainnya. Kualitas yang paling baik adalah memakai timah atau tembaga yang baru yaitu berupa lempengan-lempengan yang belum pernah terpakai sebelumnya karena jika logam tersebut sudah pernah dipakai seperti didapat dalam bentuk kabel-kabel atau bentuk lainnya sering logam tersebut telah tercampur logam besi maupun logam lainnya yang mengakibatkan kualitas *krawang* kurang bagus dan mengakibatkan susah dalam pengerjaan membuat gamelan, dan kualitas gamelan dari segi suara maupun kekuatan kurang terjamin.
- b) Ketepatan dalam perumusan penakaran untuk menghasilkan *krawang* yang baik dan sesuai dengan kebutuhan, dengan kata lain harus terlebih dahulu dilihat *krawang* tersebut mau dijadikan jenis gamelan apa? Apakah gamelan berbilang atau *berpencon*, karena antara jenis gamelan *pencon* atau *moncol* dengan jenis gamelan bilah memiliki sedikit perbedaan dalam perumusan penakaran, maka perumusan penakaran selalu diperhitungkan terlebih dahulu. Misal dalam pencampuran bahan untuk menjadikan *krawang* untuk bahan pembuatan gamelan *berpencon* harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Kurang tepatnya penakaran akan mempengaruhi suara gamelan, pengerjaan yang susah yaitu *krawang* kurang lentur jika ditempa dan

¹⁰ Masing-masing daerah memiliki istilah *lebeng*, *lebeng* yang dimaksudkan disini adalah merupakan sebutan untuk *krawang* yang sudah matang saat dipanaskan atau dilebur.

¹¹ Berdasarkan wawancara dengan I Wayan Sumandi, pada tanggal 18 Maret 2010 di Desa Tihingan, Klungkung.

sering sobek jika ditempa. Hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjatuhnya salah satu lelehan logam dari proses pencampuran, misal tembaga jatuh dari kui peleburan *musa*¹² maka mengakibatkan perumusan penakaran awal tidak sempurna dan kualitas *krawang* kurang bagus, maka dari itu perumusan dalam penakaran harus pas dan tepat.

- c) Tingkat kematangan dan kesempurnaan dalam pencampuran yaitu kualitas *krawang* akan baik jika peleburannya sangat maksimal dalam arti dipanaskan dengan waktu yang lama, yang tergantung juga dengan jumlah bobot dalam penakaran semakin berat takarannya. Semakin lama pula dalam pembakarannya yaitu dalam tungku peleburan menggunakan pengaturan panas api yang stabil dari awal sampai akhir peleburan, api tetap besar dengan suhu panas yang teratur hingga menghasilkan *krawang* yang bagus dan benar-benar matang, *pande* gamelan Desa Tihingan menyebutnya “*lebengan ne lung kanti care kapas*” yaitu dalam pembakarannya *krawang* hingga tingkat kematangan yang maksimal nampak seperti ber-abu putih yang disebut *ngapas*. Tingkat kematangan dalam peleburan inilah yang sangat menentukan kualitas *krawang* dan dianggap mampu menghasilkan suara gamelan yang bagus.

Dari pendapat di atas memberikan gambaran bahwa kualitas *krawang* harus selalu diperhitungkan, karena mempergunakan *krawang* yang memiliki kualitas yang baik akan berpengaruh pada kesuksesan dalam pengerjaan maupun pengolahan, yaitu pengerjaannya lebih gampang dan hasilnya juga lebih bagus serta berpengaruh juga pada kualitas suara yang dihasilkan. Jika kualitas *krawang* kurang bagus atau disebut *tepu* maka dalam pengerjaan membuat gamelan pun lebih lama kadang menimbulkan masalah-masalah yang tidak diinginkan seperti sering pecah atau robek waktu diproses, hasil kurang maksimal dan keawetan gamelan kurang terjamin.

Dengan bertambahnya teknik penggarapan logam khususnya pembuatan *krawang* maka bahan utama pembuatan gamelan hingga kini berasal dari tiga hal yang telah disebutkan terdahulu yaitu berasal dari luar Bali yang berupa barang-barang *rosoan*, berasal dari pecahan gamelan Bali, dan *krawang* yang dibuat sendiri. Ketiga jenis *krawang* tersebut memiliki kualitas yang sama. Banyak pemesan gamelan menganggap bahwa dalam membuat gamelan sebaiknya mempergunakan bahan atau *krawang* yang umurnya sudah tua yang berasal dari pecahan-pecahan gamelan, orang Bali menyebutnya *krawang let* atau *lakar let*, mereka menganggap *krawang* yang umurnya sudah tua sangat kuat dan memiliki kualitas suara yang sangat bagus jika dijadikan gamelan.

Menurut mereka *krawang let* yang sudah *tiyis* atau sudah mengalami proses perapatan molekul-molekul yang terdapat dalam *krawang*, pori-pori *krawang* lebih padat mengakibatkan suara gamelan maupun *trompong* lebih bagus. Dari anggapan tersebut I Made Nik¹³ mengomentari sesungguhnya hal itu tidak persis benar, melainkan *krawang* yang umurnya sudah tua dengan *krawang* yang baru dibuat sesungguhnya memiliki kualitas yang sama, dari kualitas suara yang dihasilkan begitu juga dengan kekuatannya, hanya saja sedikit memiliki perbedaan yakni *krawang* yang berasal dari pecahan-pecahan gamelan setelah terbentuk menjadi gamelan akan sulit mengalami perubahan suara yang disebut dengan *engkes* dibandingkan dengan *krawang* yang baru lebih sering *engkes*.

¹² *Musa* merupakan nama yang dipakai untuk menyebutkan benda berbentuk mangkok yang berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk menaruh *krawang* dalam proses pengeleburan.

¹³ Berdasarkan wawancara dengan I Made Nik, pada tanggal 19 Maret 2010 di Desa Tihingan, Klungkung.